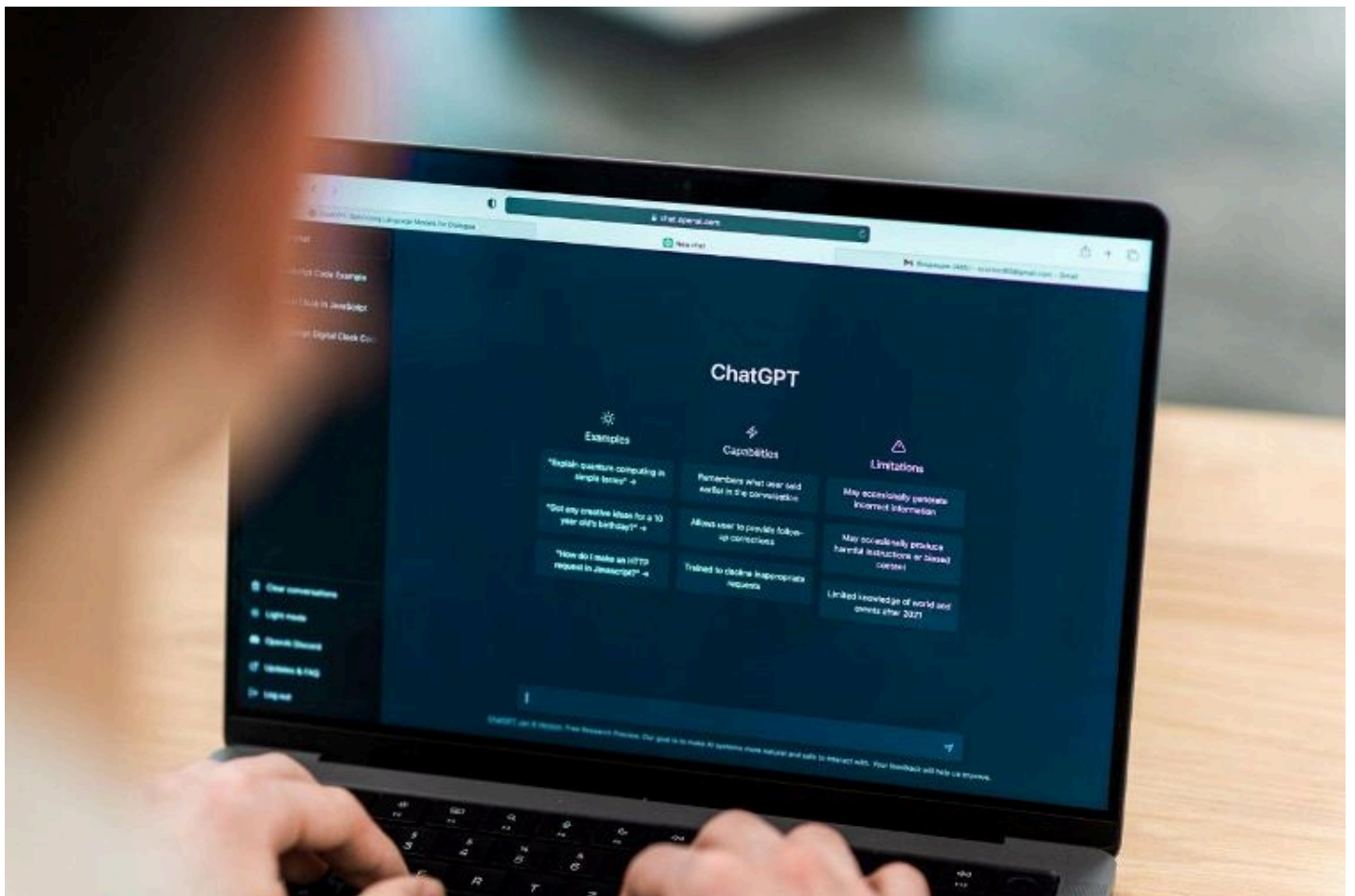


Beranda > Opini >

Eksplorasi Generative AI Di Pendidikan Tinggi: Potensi Dan Tantangan Untuk Berpikir Kritis



Warta Kita
Juli 31, 2023



Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) dalam konteks pendidikan tinggi telah membawa perubahan paradigmatik dalam strategi pembelajaran dan pengembangan konten. (Doc. Grid.Id)

PEMANFAATAN teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) dalam konteks pendidikan tinggi telah membawa perubahan paradigmatik dalam strategi pembelajaran dan pengembangan konten.

Salah satu cabang AI yang menarik perhatian adalah generative AI yang memungkinkan penciptaan



Penting untuk melakukan kajian analitis dan mendalam terhadap dampak pemanfaatan generative AI di lingkungan perguruan tinggi, terutama dalam bidang pembelajaran adaptif, pengembangan konten inovatif, dan penelitian ilmiah. Selain itu, refleksi kritis juga diperlukan untuk mengantisipasi dan

mengatasi potensi tantangan, seperti kedangkalan berpikir, yang dapat muncul seiring dengan meningkatnya adopsi teknologi ini.

Pemanfaatan Generative AI di Perguruan Tinggi

Penerapan generative AI dalam konteks pendidikan tinggi menawarkan manfaat yang substansial, terutama dalam bidang pembelajaran adaptif. Teknologi ini memiliki potensi untuk mengidentifikasi gaya belajar dan kebutuhan individu mahasiswa, sehingga mampu menyajikan materi pembelajaran secara personal dan sesuai preferensi setiap mahasiswa.

Sebagai contoh konkret, generative AI dapat memberikan materi dalam bentuk video untuk mahasiswa yang lebih memilih pembelajaran visual, dan memberikan materi teks bagi mahasiswa yang lebih memilih pembelajaran melalui bacaan.

Lebih lanjut, generative AI telah memberikan sumbangan yang *signifikan* dalam pengembangan konten pembelajaran yang inovatif. Institusi pendidikan dan pengajar dapat menciptakan konten yang beragam, termasuk buku elektronik interaktif, video pembelajaran dengan simulasi realistis, dan bentuk multimedia lainnya.

Selain itu, penggunaan generative AI dalam pengembangan konten mengurangi beban kerja teknis bagi pengajar, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk lebih fokus dalam memperkuat isi materi yang berkualitas dan relevan.

Pemanfaatan generative AI juga menawarkan peluang besar dalam bidang penelitian ilmiah. Dalam berbagai disiplin ilmu, teknologi ini mampu mengolah data dengan kecepatan dan akurasi yang tinggi, yang secara langsung meningkatkan kapasitas penelitian dan temuan yang lebih mendalam.

Sebagai contoh konkretnya, pemanfaatan generative AI dalam bidang manajemen strategik organisasi menawarkan potensi besar untuk mengolah data secara mendalam dan menciptakan analisis yang lebih akurat.

Selain itu, generative AI dapat membantu organisasi dalam menganalisis data pasar, performa kompetitor, dan tren industri. Dengan informasi yang lebih terperinci, manajemen dapat mengambil keputusan strategis yang lebih tepat guna dalam merencanakan dan mengimplementasikan langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan jangka panjang organisasi.

Tantangan Kedangkalan Berpikir

Meskipun manfaatnya yang *signifikan*, pemanfaatan generative AI juga menimbulkan tantangan yang serius terkait potensi kedangkalan berpikir. Kedangkalan berpikir terjadi ketika individu hanya mengandalkan informasi yang terbatas dan tidak melakukan pemikiran kritis secara mandiri.

Dalam konteks generative AI, tantangan ini timbul ketika mahasiswa atau pengajar terlalu bergantung pada hasil generative AI, tanpa melibatkan pemikiran kritis dan analisis mendalam.

Contoh konkret dari tantangan ini dapat ditemui dalam sebuah perguruan tinggi, di mana seorang mahasiswa mendapatkan tugas menulis esai mengenai isu-isu lingkungan. Alih-alih melakukan penelitian mandiri dan mengembangkan argumen dengan independen, mahasiswa tersebut lebih memilih untuk

mengandalkan generative AI untuk menyusun seluruh esainya. Akibatnya, esai yang dihasilkan cenderung dangkal, tanpa refleksi mendalam dan pemikiran kritis dari mahasiswa tersebut.

Tidak hanya itu, generative AI juga berpotensi memperkuat efek “filter bubble” atau gelembung filter di kalangan mahasiswa. Jika generative AI hanya menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi dan kebiasaan belajar mahasiswa, maka mahasiswa tersebut dapat terperangkap dalam sudut pandang yang sama dan menghindari eksposur terhadap sudut pandang alternatif. Gelembung filter semacam ini dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam tentang isu-isu yang kompleks.

Strategi Menghadapi Kedangkalan Berpikir

Dalam menghadapi tantangan kedangkalan berpikir yang ditimbulkan oleh pemanfaatan generative AI, penting bagi dosen untuk memainkan peran aktif dalam membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah:

1. Integrasi Generative AI sebagai Alat Bantu

Generative AI dapat diintegrasikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, pengembangan konten, dan penelitian. Dosen harus memastikan bahwa generative AI digunakan sebagai referensi dan sumber inspirasi, bukan sebagai pengganti pemikiran mandiri. Hal ini dapat diterapkan melalui pendekatan yang lebih kolaboratif, dimana mahasiswa diajak untuk memanfaatkan hasil generative AI sebagai landasan untuk pemikiran kritis mereka.

2. Penilaian Berbasis Kemampuan Analitis

Dosen dapat menggunakan jenis penilaian yang menilai kemampuan mahasiswa untuk berpikir analitis dan kritis, seperti tugas analisis, proyek penelitian mandiri, atau penugasan kolaboratif. Jenis penilaian ini akan mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mengandalkan hasil generative AI, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang dipelajari.

3. Ujian lisan

Bentuk ujian lisan juga dapat menjadi alternatif solusi untuk memastikan bahwa mahasiswa benar-benar memahami materinya. Ujian lisan juga dapat menjadi sarana dosen untuk mengenal mahasiswanya secara lebih personal. Maka nilai *cura personalis* juga dapat diterapkan melalui metode ini.

Penerapan *cura personalis* melalui ujian lisan memungkinkan dosen untuk memberikan perhatian yang khusus dan individual kepada setiap mahasiswa dengan tujuan mendukung perkembangan akademik dan pribadi mereka. Pendekatan ini menjamin bahwa proses pembelajaran menjadi lebih personal dan sesuai dengan karakteristik unik dari setiap individu, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pendidikan dan membantu mahasiswa mencapai potensi penuh mereka. Namun demikian, penerapan hal ini juga perlu memperhatikan jumlah mahasiswa dan jumlah kelas yang diampu.

4. Diskusi Beragam



Dosen dapat menciptakan lingkungan yang mendorong diskusi beragam dan pertukaran gagasan. Diskusi kelas yang mendorong mahasiswa untuk berbagi pandangan, mempertanyakan sudut pandang, dan mendebat ide-ide akan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Refleksi dan Solusi

Dosen dapat melakukan refleksi mendalam terhadap implikasi jangka panjang dari pemanfaatan generative AI. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggali kembali peran mahasiswa sebagai mitra aktif dalam pembelajaran.

Sebagai contoh dosen tetap menggunakan contoh kasus bisnis dari generative AI sebagai referensi, tetapi mendorong mahasiswa untuk menyusun contoh kasus bisnis dari pengalaman nyata mereka sendiri atau melakukan penelitian lebih mendalam tentang perusahaan atau industri tertentu.

Perubahan dalam pendekatan pengajaran ini memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Mereka menjadi lebih berani dalam mencari informasi dari berbagai sumber dan mengembangkan kemampuan analitis dan kritis yang kuat. Mahasiswa juga semakin sadar tentang etika penggunaan generative AI, dan mereka mengakui bahwa teknologi ini hanya menjadi alat bantu yang harus digunakan dengan bijaksana.

Dalam rangka menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh pemanfaatan generative AI dalam pendidikan tinggi diperlukan strategi yang bijaksana dan refleksi mendalam dari para pengajar. Generative AI menawarkan potensi untuk meningkatkan pembelajaran adaptif, pengembangan konten inovatif, dan penelitian ilmiah. Namun, tantangan kedangkalan berpikir juga perlu diatasi dengan pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis mahasiswa.

Melalui integrasi generative AI sebagai alat bantu, penilaian berbasis kemampuan analitis dan mendorong diskusi beragam, perguruan tinggi dapat mengoptimalkan potensi generative AI sambil memastikan pemikiran kritis dan refleksi mendalam tetap menjadi inti dari pengalaman pendidikan.

Semua pihak harus terlibat aktif dalam menyikapi penggunaan generative AI secara bertanggung jawab, guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam, berdaya saing, dan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang analitis, kreatif, dan berpikiran luas dalam menghadapi kompleksitas masa depan.

